

**RITUAL ADAT *MBAMA* DI DESA WOLOSOKO KECAMATAN WOLOWARU
KABUPATEN ENDE**

Alan Rusli Priatma¹, Anita², Karolus Charlaes Bego³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

alanruslipriatma@gmail.com¹, anitazafana@gmail.com²

charlaes68@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Proses Berlangsungnya Ritual Adat *Mbama*? 2) Apa Fungsi Ritual Adat *Mbama*? 3) Apa Makna Dari Ritual Adat *Mbama*. Penelitian Ini Bertujuan Untuk :1) Untuk Mengetahui Peroses Berlangsungnya Ritual Adat *Mbama* ? 2) Untuk Mengetahui Fungsi Dari Ritual Adat *Mbama* ? 3) Untuk Mengetahui Makna Dari Ritual Adat *Mbama*? Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan yaitu 1) Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi 2) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Reduksi Data ? 2) Penyajian Data? 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Persiapan untuk menyukseskan sebuah Ritual adat *mbama* sangat penting karena jika dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tata cara yang diwariskan oleh leluhur, maka ritual tersebut akan berjalan dengan baik dan apa yang dimohonkan akan diterima. Pada tahap persiapan telah disebutkan bahwa proses berlangsungnya ritual adat *Mbama* setelah upacara *Ka Are Sewa Jala* baru dimulai memasak nasi untuk *Mbama*. Ritual *Ka Are Sewa Jala* itu, khusus dilakukan oleh *Mosalaki* bertujuan untuk memohon para leluhur agar mereka menghalangi datangnya roh-roh pengganggu, sehingga kegiatan *Mbama* akan berlangsung aman, nyaman, dan meriah. Fungsi ritual adat *Mbama* merupakan pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada para leluhur, roh atau nenek moyang untuk meminta hasil panen yang diperoleh lebih berlimpah. Fungsi upacara adat *Mbama* mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman serta mempersatukan masyarakat dalam satu rumpun kekeluargaan. Makna upacara adat *Mbama* usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Ritual, Adat, *Mbama*

PENDAHULUAN

Menurut Bellov (dalam Meko Mbete dkk, 2008:2) basis budaya Austronesia asli memang tampak pola perladangan asli di berbagai wilayah Nusantara yang bermula dari pemanfaatan dan pembudidayaan padi dan aneka tanaman lain berguna secara vegetatif (dengan tunas).

Zaman neolitikum berkembang dan menghasikan alat-alat padi alat pemotong padi dari batu sebagai bukti arkeologis terdapat sistem pertanian terpadu dalam perjalanan sejarahnya kembali historis pertanian dan perladangan asli Austronesia sebagai fenomena budaya berkembang sesuai kondisi ekologis di Nusa Tenggara Timur di Kabupaten Ende.

Kondisi lingkungan dengan kaitannya dengan tingkat curah hujan antara daerah-daerah di Jawa, Sumatera, Bali dan Lombok. yang relatif memadai sehingga melahirkan budaya agraris yang didominasi oleh persawahan jelas sangat berbeda Nusa Tenggara Timur yang kekurangan curah hujan, melatarbelakangi lahirnya pertanian lahan kering di Kabupaten Ende dan pertanian lahan kering petani perladangan adalah kenyataan bahwa sebagian besar lahan di Flores dijadikan ladang yang dalam bahasa setempat disebut *Umma Maja*. Mereka hidup dengan cara mengolah lahan-lahan kering. Aneka jenis tanaman pangan tumpang sari dibudidayakan secara tradisional sejak leluhur mereka ratusan bahkan ribuan tahun silam.

Di daerah Flores juga kaya akan ritual adat dalam perladangan salah satunya adalah ritual adat *Mbama* di Desa Wolosoko. Ritual adat *Mbama* adalah ritual syukuran atas panen perladangan dalam musim tanam, didalam komunitas Lio Ende, *Mbama* menjadi pesta panen yang sangat

penting bahkan puncak syukur kendati bernuansa pesta besar dan meriah aspek ritualnya tetap menjadi inti.

Ritual adat mbama ini dalam konteks kegembiraan dan rasa syukur ini memanfaatkan seperangkat bahan dan alat terutama hasil bumi untuk dipersembahkan kepada "*Tana Watu, Du'a Ngga'e* artinya alam, dan Tuhan yang maha esa serta para leluhur.

Pertanian dalam arti luas yaitu: kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan pada mula dicapai dengan jalan sengaja meyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakan tumbuhan tersebut. Pengertian pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biosfik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum (Sumantri 1980:56).

Perladangan berpindah merupakan sistem berocok tanam yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain secara bergiliran. Sancez (1993) mendefinisikan perladangan berpindah sebagai sistem pertanian dengan lahan buka sementara yang ditanami selama beberapa tahun kemudian diberikan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang ditanami. Teknik pembukaan lahan yang umum dilakukan adalah dengan menebas hutan dan membakar biomasa hasil penebasan tersebut sehingga perladangan juga disebut sebagai perladangan tebas bakar.

Perladangan berpindah dipraktekkan oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional diseluruh daerah tropis, termasuk Indonesia. Karakteristik dasar perladangan berpindah adalah subtensi dan rendahnya input kedalam satu sistem. Tujuan utama perladangan berpindah untuk memenuhi kebutuhan

dasar keluarga petani peladang. Input dari petani peladang tenaga kerja yang berasal dari mereka sendiri, sedangkan pemeliharaan kesuburan tanah sebagai faktor produksi utama diserahkan kepada mekanisme alamiah melalui masa pemberaan.

Fenomena kebudayaan kompleksitas itu jelas mengandung makna dan memiliki perangkat nilai tersendiri. Sikap objektif itu penting karena setiap sistem perladangan, khususnya bagi etnik Lio Ende dalam perspektif kebudayaan lokal, tetap bertahan hingga sekarang ini. Kenyataan bahwa budaya perladangan itu juga tetap menjadi pilar utama peyangga ekonomi komunitasnya hingga kini. Didalamnya termasuk segi budidaya (*alguculture*) dan teknologi perladangan umumnya dan teknologi pasca panen yang tentunya telah dikembangkan oleh para peladang dan diwariskan secara turun-menurun, dan bukan hanya dikembangkan lanjutkan oleh para ilmuwan itu saja (Reijntje, et al 2006:38-40). Dikalangan komunitas peladang lokal, pengembangan sistem perladangan dan teknologinya, termasuk sistem perladangan teknologi pasca panen itu jelas disesuaikan diseleksi pula oleh kondisi ekologis, ekonomis, sosio kultural, dan politis.

Dengan sistem perladangan ini niscaya kedudukan dan fungsi tanah menjadi sangat sentral, penting, dan strategis. Tanah sebagai lahan garapan menjadi tumpuhan kehidupan bagi sebagian besar masyarakat etnik Lio Ende. Mereka hidup dari tanah, lahan, dan ladang dengan segala jenis tanaman. Lahan garapan yang telah dikapling sebagai tanah ulayat diberbagai wilayah persekutuan adat di Kabupaten Ende, dengan demikian telah menjadi sumber daya alam abadi yang sangat menentukan

penghidupan dan kehidupan mereka dalam arti seluas-luasnya, baik dimensi individual, maupun dimensi komunal.

Tanah yang secara kultural “menjelma” menjadi ladang karena digarap secara sistematis dan teknis (*algucultural*) dan secara terus menerus dalam lingkaran waktu tertentu itulah yang menyebabkan komunitas peladang Lio Ende tetap bertahan hidup (*survive*) pada masa pancaklik oleh karena sentral, strategis, dan pentingnya tanah dan lahan garapan, upaya dan cara memelihara lahan jelas dalam sistem perladangan itu. Kebutuhan sosial *wurumana* dalam komunitas etnik Lio Ende, bahkan juga pendidikan anak mereka, bertumpu dan bersumber utama dari hasil olahan tanah ladang. Dengan demikian, pemilikan pengelolaan lahan, dan tentunya upaya konservasi serta pemerataan pemilikan dan kualitas sumber daya tanah dan lahan garapan tetap diupayakan secara intensif dan bahkan ekstensif.

Bagi komunitas peladang di Desa Wolosoko tanah ulayat atau lahan garapan dalam suatu wilayah tertentu yang diungkapkan sebagai *boge hage*, sepadan dengan makna umumnya *ngebobuarganya* tanah garapantelah menjadi ikon dan menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka. Sebagai sumber daya penghidupan bahkan kehidupan, tanah sudah menyatudengan jiwa mereka. Hubungan kosmologis dengan tanah dengan kesatuan wilayah ulayat yang mereka garap secara historis telah berkembang berabad-abad silam. Hak milik atas lahan-lahan itu dipertahankan secara turun-temurun karena lahan-lahan tersebut diperoleh oleh leluhur dan nenek moyang mereka melalui perjuangan yang diungkapkan sebagai: *tanah eo mule no'o tebo, negi no'o weki* artinya tanah yang diperoleh dari jasa leluhur mereka

menaklukkan dan merambah hutan belantara atau juga peperangan secara habis-habisan sehingga diwariskan secara langsung kepada mereka. Disisi itu memang ada khususnya *tana nggoro* yakni tanah warisan yang tidak boleh diperjualbelikan. alat-alat yang digunakan dalam ritual *Mbama* adalah *podo tanah, pane, gabe, ko'bo* (piring *pane ae* (tempat cuci tangan), bahan yang digunakan berupa beras merah, ayam, babi, kelapa dan kayu api. Proses kegiatan awalnya beras dimasak pada periuk tanah, daging ayam dan daging babi juga masak menggunakan periuk tanah setelah itu disajikan, sebelum disajikan diupacarakan terlebih dahulu dengan ungkapan bahasa adatnya yaitu *Du'a Ngeta Wula Gale Wena Tanah Embu Mamo Bupu Babo Mamo* yang artinya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta para leluhur atau nenek moyang. (Silvester Djoka) 5 November 2021, wawancara pra penelitian.

Dengan demikian sebagai fenomena sosial kultural, gejala pertanian dan perladangan Di Desa Wolosoko memiliki keunikan tersendiri. Gejala sosio kultural itu layak dikaji tidak saja dalam konteks dan kepentingan keilmuan, melainkan juga dalam kaitan dengan pemberdayaan potensi perladangan. Sumber daya perladangan selain menyentuh kebutuhan dasar pangan masyarakat, juga bergulat langsung dengan tanah tatanan social kultural dan ekologi. Kompleksitas dan karakteristik gejala itulah yang menarik untuk dibedah secara khusus dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Ahmad Tanzeh (2009)

penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi perilakunya dalam konteks tertentu.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*: menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*: metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. *Ketiga*: metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Ritual Adat Mbama Di Desa Wolosoko Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

Proses Berlangsung Ritual Adat *Mbama*

Tahap Persiapan

Persiapan untuk meyukseskan sebuah ritual sangat penting karena jika dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tata cara yang diwariskan oleh leluhur, maka ritual tersebut akan berjalan dengan baik dan apa yang dimohonkan akan diterima. Tetapi jika tidak sesuai, maka akan berdampak pada manusia yang masih hidup dan permohonan tidak dikabulkan seperti: panas berkepanjangan dan bahkan mengakibatkan gagal panen pada tahunan itu juga.

Pada tahap persiapan ini *Mosalaki Pu'u* (kepala suku) menentukan waktu *Mbama*. Pada waktu penentuan waktu *Mbama*, para *Mosalaki* diundang dan berkumpul dirumah induk atau rumah utama untuk bermusyawarah bertujuan mempersiapkan ritual adat *Mbama*. Berbagai hal yang perlu diepersiapkan adalah material utama berupa: beras, ayam, babi, arak, kelapa, dan kayu api. Sedangkan sarana pendukung berupa: *podo*, *hawa*, *hena*, *kidhe*, *kidha* dan sebagainya. Hal-hal tersebut di atas sebagaimana disampaikan oleh Silvester Djoka selaku *Mosalaki Pu'u* atau Ketua Adat. (Wawancara tanggal 20 Januari 2022) bahwa:

“Proses atau rangkain kegiatan ritual adat *mbama* yang pertama adalah padi ladang ditumbuk. Setelah padi ditumbuk, kemudian para kaum kerabat atau *aji ana* mempersiapkan bahan-bahan ritual adat *mbama* dan bahan-bahan yang dipersipakan seperti: Kayu api, beras, kelapa, ayam, moke atau arak”.

Hal senada pun disampaikan oleh Gregorius Mboka selaku *Mosalakilne Ame* atau Tua Adat. (Wawancara tanggal 21 Januari 2022) bahwa:

Dalam tahap persiapan itu, beliau menambahkan dua hal yakni: dalam penyampaian kepada kaum kerabat, biasanya ditandai dengan pemukulan gong. Sebelum dimulai acara kegiatan *Mbama*, ada satu acara yang dinamakan *Ka Sewa Jala* artinya: Makan penutup jalan.” Pernyataan beliau adalah sebagai berikut:

“Biasanya sebelum di adakan *Mbama*, para *mosalaki* mengadakan rapat untuk menentukan kapan ritual adat *Mbama* diadakan. Adapun langkah– langkah tersebut antara lain sebelum satu minggu diadakan *Mbama* para *Mosalaki* memberitahu kepada kaum kerabat atau dalam bahasa daerah disebut *Aji ana*. Pemberitahuan tersebut dalam bahasa daerah disebut *Soonelu tau Mbama* yang

artinya: jeda waktu yang diberikan untuk menyampaikan kepada *Aji ana* yang artinya: jeda waktu yang diberikan oleh para *Mosalaki* kepada kaum kerabat untuk mempersiapkan semuanya. Dalam penyampaian kepada kaum kerabat biasanya ditandai dengan pemukulan gong. Sebelum dimulai acara kegiatan *Mbama*, ada satu acara yang dinamakan *Ka Sewa Jala* yang artinya: Makan penutup jalan.”

Selain kedua tokoh tersebut, Ere Fransiska pun memberikan informasi (Wawancara tanggal 22 Januari 2022) bahwa: terkait tahap persiapan itu. Beliau menambahkan tentang berbagai ketentuan yang perlu dipatuhi oleh pelaksana dalam tahap persiapan upacara *Mbama*, jika tidak berkehendak untuk dikenai sanksi adat (berupa hewan). Informasi tentang ketentuan yang ditambahkan beliau adalah sebagai berikut: periuk tanah yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya ukuran beras, penanak nasi tidak boleh merangkap pengolah kelapa, periuk yang digunakan dimulai dari *Mosalaki Pu'u*, disusul oleh kaum kerabat, semua perangkat yang digunakan tidak boleh cacat.

“Proses berlangsungnya ritual adat *mbama* setelah upacara *Ka Are Sewa Jala* baru dimulai memasak nasi untuk *mbama* sesuai banyaknya kilo. Jika jumlah beras banyaknya 10 kg maka periuk tanah yang digunakan harus sesuai dengan ukuran beras tersebut. Orang yang mengolah kelapa untuk memasak tidak diperbolehkan untuk memasak nasi, alasannya karena yang memasak nasi itu adalah Ibu *Mosalaki Pu'u* dan ibu yang memasak itu memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Untuk ritual adat *mbama* sendiri proses memasak nasinya dimulai dengan periuk tanah milik *Mosalaki Pu'u* atau tua adat baru dilanjutkan dengan periuk tanah milik kerabat lain. Ketika memasak nasi untuk ritual adat *Mbama* alat yang digunakan tidak boleh cacat atau rusak jika, pecah atau rusak maka dikenakan sanksi berupa hewan untuk persiapan tahun depan, dalam ritual adat *Mbama* lauknya berupa ayam atau babi yang disembelih kemudian dimasak menggunakan *Wawa Tana* atau kualii tembikar. Selama proses memasak daging tersebut tidak boleh di cicipi oleh ibu-ibu yang bertugas

untuk memasak dan selama proses memasak makanan pintu rumah adat dalam keadaan tertutup”.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap persiapan telah disebutkan bahwa proses berlangsungnya ritual adat *Mbama* setelah upacara *Ka Are Sewa Jala* baru dimulai memasak nasi untuk *Mbama*. Ritual *Ka Are Sewa Jala* itu, khusus dilakukan oleh *Mosalaki* bertujuan untuk memohon para leluhur agar mereka menghalangi datangnya roh-roh pengganggu, sehingga kegiatan *Mbama* akan berlangsung aman, nyaman, dan meriah.

Pada hari “H” upacara *Mbama*, yang telah dipersiapkan adalah: para pelaku yang terdiri dari *Mosalaki Pu’u*, *Mosalaki Ine Ame*, dan *Ajia ana* beserta seluruh keluarga, dan juga para tamu pun akan datang mengikuti *Gawi Sia* yaitu jenis tarian massal yang bakal berlangsung sepanjang hari dan material yang telah dikumpulkan berupa: Bahan baku utama adalah beras, ayam, babi, kelapa, arak, dan kayu api. Sedangkan perangkat pendukung adalah periuk, kual, nyiru, *hena* dan *he’a* wadah terbuat dari sejenis labu dan tempurung sebagai peletak nasi ritual, maupun untuk makan bersama.

Sesudah itu, ibu-ibu mulai bersiap-siap sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah disepakati. Ibu *Mosalaki Pu’u* tanak nasi, masak daging, dan siapkan lauk untuk ritual. Sedangkan ibu-ibu lain menyiapkan makanan untuk makan secara masal. Jika semua telah selesai tanak, memasak, dan mengelolah, maka berikutnya mereka menyiapkan hidangan, *pertama* nasi, daging, dan lauk

pauk untuk ritual, dan *kedua* untuk santap bersama secara umum.

Selanjutnya memasuki acara puncak yaitu menggelar ritual adat *kuwi wisu roe wolo pati tana to ka ti'i watu we pesaarinya*: pemberian sesaji kepada roh leluhur dan nenek moyang, baik yang berada di rumah, mau pun yang berdiam dibukit sana. Aktivitas ini pun hanya dilakukan oleh *Mosalaki*.

Setelah upacara puncak berakhir, dilanjutkan dengan acara makan bersama yang dikelompokkan menjadi dua yaitu *ka mbamariadan ka mbama lo'o*. *Mbama ria* yaitu kelompok makan bagi kaum tua, dewasa, dan pemuda. Sedangkan *mbama lo'o* adalah kelompok makan bagi anak-anak. Bila *Mbama Ria* dan *Mbama Lo'o* telah dilaksanakan, makan nasi, daging, dan lauk pauk yang tersisa dapat dibagi-bagikan kepada *Mosalaki* dan *Aji Ana*, bahkan menjadikan hidangan bagi tamu yang datang dan berpartisipasi untuk *Gawi Sia*.

Mengenai tahap pelaksanaan ritual *Adat Mbama* itu, diinformasikan oleh Silvester Djoka selaku *Mosalaki Pu'u* atau Ketua Adat. (Wawancara tanggal 20 Januari 2022) bahwa:

“Setelah bahan–bahan tersebut terkumpul barulah para istri mosalaki yang akan menanak nasi dan memasak lauk pauknya setelah nasi beserta lauk pauknya matang kemudian istri *Mosalaki Pu'u* kemudian menyendok nasi beserta lauk pauknya untuk diupacarakan. Kemudian nasi beserta lauk pauk tadi diupacarakan oleh para *Mosalaki* dengan bahasa adatnya *kuwi wisu roe wolo pati tana to ka ti'i watu we pesayang* artinya: pemberian makanan kepada leluhur dan nenek moyang”.

Hal senada pun disampaikan oleh Gregorius Mboka selaku *Mosalakilne Ame* atau Tua Adat.(Wawancara tanggal 21 Januari 2022).Dalam tahap pelaksanaan itu, beliau memberikan informasi sebagai berikut:

“Proses ritual adat yang pertama yaitu dengan urutan pertama *podo pu’u* (periuk utama) periuk utama merupakan periuk milik *Mosalaki puu*, kemudian di lanjutkan dengan *podo* atau periuk milik *Mosalaki Boge hage* dan penutupnya dengan *podo* atau periuk milik *Aji ana* (periuk milik kaum kerabat). Setelah nasi beserta lauk pauknya dimasak kemudian dilakukan upacara yang di sebut *kuwi roe di wisu lulu*yaitu pemberian makanan nenek moyang kemudian ditutup dengan tarian *gawi sia*. Jadi proses ritual *Mbama* dimulai dengan pengambilan beras milik *Mosalaki pu’u* dan di tutup dengan rangkaian tarian *gawi sia*”.

Selain kedua tokoh tersebut, Ere Fransiska pun memberikan informasi (Wawancara tanggal 22 Januari 2022) terkait tahap pelaksanaan itu. Beliau mengemukakan berbagai informasi sebagai berikut.

“Setelah selesai memasak baru dipanggil kerabat untuk menyendok nasi beserta lauknya untuk upacara ritual adat *Mbama* menggunakan *hena* dan *he’a* (sejenis labu dan tempurung) untuk mengisi daging ayam dan babi. Didalam *hena* simpan juga telur ayam yang sudah direbus.Sesudah itu ditaruhnya didalam nyiru untuk dibawa ketempat upacara adat tersebut. Langkah selanjutnya adalah penjemputan *Mosalaki* menuju tempat upacara, setelah *Mosalaki* tiba maka, upacara ritual digelar yang oleh masyarakat disebut *kuwi roe*. Tujuan dari *kuwi roe* adalah untuk memberi makan nenek moyang dan leluhur serta meminta berkat hasil panen untuk tahun berikutnya. Setelah

upacara ritual adat selesai masyarakat menyebutnya dengan ritual adat *mbama ria*. Setelah upacara *mbama ria* ada lagi ritual adat *mbama lo'o* atau *mbama kecil*. Pada upacara *mbama lo'o* pintu rumah adat sudah boleh dibuka, dan yang mencicipi makanan adalah anak-anak kecil. Setelah anak-anak selesai makan, barulah para pemilik periuk tanah diperbolehkan penyenduk nasi beserta lauk-pauknya untuk dibawa pulang ke rumah atau untuk memberi makan orang-orang yang datang untuk *gawi sia*".

Tahap Penutup

Gawi Sia merupakan acara pelengkap ritual *Mbama*, namunsangat penting dalam rangkaian pelaksanaan *Mbama* tersebut, karena dengan *Gawi Sia* masyarakat tani selain bersyukur, mereka pun menyatakan kegembiraan dan menyampaikan harapan kepada leluhur dan nenek moyang terkait hasil pertanian usaha mereka pada tahun-tahun berikutnya.

Ketika para tamu peserta partisipasi dari kampung tetangga dan *Mosalaki, Aji Ana*, beserta keluarga mengakhiri aktivitas *Gawi Sia*, maka tamu pun pulang ke alamatnya. Sedangkan para kaum perempuan wajib membersihkan dan mengatur kembali seluruh perangkat ritual *Mbama* untuk tahun berikutnya. Dengan demikian berakhirilah seluruh sangkaian kegiatan Ritual Adat *Mbama*.

Ketiga *informan* tersebut di atas telah memberikan informasi yang saling melengkapi. Namun pada hakikatnya dapat dikatakan bahwa Ritual Adat *Mbama* merupakan ritual syukuran atas panen peladangan yang dilakukan oleh masyarakat adat di Desa wolosoko

untuk menghormati leluhur dan sekaligus mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan hasil panen yang mereka diperoleh.

Fungsi Ritual Adat Mbama

Fungsi ritual adat *Mbama* merupakan pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada para leluhur, roh atau nenek moyang untuk meminta hasil panen yang diperoleh lebih berlimpah. Fungsi upacara adat *mbama* mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman serta mempersatukan masyarakat dalam satu rumpun kekeluargaan. Fungsi ritual adat *Mbama* dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat Yohanes Ngama Joni (43 Tahun) Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Januari 2022 sebagai berikut:

“fungsi ritual adat *mbama* yaitu fungsi religinya memberikan sesajian berupa hasil panen kepada *du'a nggae* atau Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur”.

Hal senada juga disampaikan oleh Nikodimus Ngama (50 Tahun) selaku Tokoh Agama. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 berpendapat bahwa:

“Fungsi panen adalah berupa syukuran kepada Tuhan dan juga leluhur setelah itu juga meminta berkat kepada leluhur untuk tanaman berikutnya”.

Pendapat lain yaitu dari tokoh pemuda Alexsius Seda (50 Tahun)

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022 adalah:

“fungsi dari ritual ada *Mbama* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan nenek moyang serta leluhur”.

Oleh tokoh pemuda yaitu Krispianus Aru (30 Tahun) wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2022 sebagai berikut: “fungsinya untuk memberikan persembahan kepada leluhur”

Berdasarkan pendapat para *informan* di atas maka, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dari ritual adat *Mbama* merupakan ritual religi yaitu ucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Du'a Nggae* dan para leluhur serta nenek moyang atas panen yang di peroleh selama satu tahun panen.

Makna Yang Terkandung Dalam Ritual Adat Mbama

Makna ritual adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara bersama tokoh masyarakat Berdominikus Adam (53 Tahun) wawancara dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 sebagai berikut:

“makna dari ritual adat *mbama* yaitu menjalin hubungan baik diantara para anggota keluarga”

Hal senada juga disampaikan oleh Elfridus Resi Fan De Gilly (29 Tahun) selaku tokoh pemuda. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2022 berpendapat bahwa: “makna dari ritual adat *mbama* yaitu mempererat tali silaturahmi”.

Berdasarkan pendapat informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa makna ritual *Mbama* salah satunya adalah makna kekeluargaan.

Hal ini dapat diamati pada saat proses ritual dilaksanakan masyarakat desa Wolosoko, bersama-sama ikut partisipasi menyukseskan ritual. Saling bersilahturahmi untuk memusyawarahkan persiapan kegiatan, dan bersama-sama melaksanakan tahapan-tahapan pada ritual Mbama.

Selain makna kekeluargaan yang ditemukan dalam ritual Mbama, makna lain yang ditemukan adalah makna religi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak Yohanes Woda (26 tahun), wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2022.

“ritual Mbama merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa Wolosoko terhadap Tuhan atas hasil panen yang diperoleh Berdasarkan pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam ritual adat *Mbama* adalah makna religi. Hal ini tercermin pada saat ritual adat Mbama, masyarakat desa Wolosoko, melakukan sebuah ritual sebagai proses tahapan ritual dengan memberikan dan menyajikan makanan berupa nasi merah, daging ayam, daging babi, dan Moke (arak) kepada leluhur. Bentuk sesajian ini sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada leluhur atas panen yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Keanjaraningrat pada tahun 1999 dengan teori kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Relevansi teori kebudayaan dengan penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses upacara ritual *Mbama*. Teori ini juga menerangkan fungsi dari ritual adat *Mbama* serta makna yang terkandung dalam ritual adat *Mbama*. Upacara ritual adat adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan (Koenjaraningrat, 1999: 190).

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud symbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan selain pada agama adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto Budiyono, 2001:26-27).

Pendapat dari Herusatoto diatas sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu ritual adat yang bersifat religi yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang atau para leluhur dan dipercaya oleh masyarakat Desa Wolosoko sampai sekarang. Ritual adat ini disebut ritual adat *Mbama* yang mana menjelaskan tentang proses berlangsungnya ritual adat berupa syukuran serta memberikan sesajian berupa hasil panen masyarakat Desa Wolosoko kepada para leluhur atau nenek moyang agar diberkati panen padi dan mempererat tali persaudaraan antar keluarga maupun kerabat lain.

Dalam analisis Djamari (1993:36) ritual ditinjau dari dua segi tujuan makna dan cara. Dari segi tujuan makna ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan. Ada juga tujuan yang mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapat keselamatan dan rahmat, dan ada yang meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun segi dari cara ritual dapat dibedakan menjadi dua individual dan kolektif umum. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi dan bertapa. Adapula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, ibadah di rumah ibadah secara berjamaah, dan haji.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Wolosoko Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende yaitu ritual dari segi makna yang mana ritual adat *Mbama* yaitu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wolosoko untuk mensyukuri panen padi yang dikerjakan selama satu tahun kepada Tuhan dan para leluhur atau nenek moyang dengan tujuan agar diberkati panen padinya.

PENUTUP

Peroses Berlangsungnya ritual adat *mbama* diawali dengan penumbukan padi setelah padi di tumbuk menjadi beras itu baru dipersiapkan bahan-bahan seperti beras, kayu api, daging ayam, babi. Ritual Adat *mbama* ini di mulai dengan beberapa urutannya yang pertama yaitu para *mosalaki* duduk berkumpul pada satu rumah adat untuk menentukan waktu ritual adat *mbama* diadakan yang dalam bahasa Lio nya di sebut *so'o tau nelu mbama* setelah disepakati kapan *mbama* di adakan maka para *mosalaki* akan

memberi tahukan kepada *aji ana* agar dapat mempersiapkan segala bahan dan kebutuhan untuk upacara *ritual mbama* ritual mbama juga memiliki fungsi dari ritual mbama itu sendiri untuk mempererat tali persaudaraan dan juga menjali hubungan silaturahmi makana yang terkandung dalam ritual mbama adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah diberikan dan agar panen tahun depan hasil yang diterima lebih berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama Driyakora. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Pustaka.
- Meko Mbete Aron dkk. (2008). *Nggua Bapu*, Yogyakarta. Pustaka Larasan.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. CV Remaja.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. CV Remaja.
- Nurmi Ali. (2020). Makna Upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) Kampung Bapolala Di Kabupaten Alor Suatu Histiroris Terhadap Tradisi Masyarakat.
- Nurlin, Ibrahim. (2009). *Hukum dan Sanksi Adat Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana*. Malang: Setara Press.

- Reijntjes, Coes. (2006). *Pertanian Masa Depan Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sancez, P. A. 1993. Sifat dan Pengelolaan Tanah Tropika. Jilid 2. Terjemahan Amir Hamzah Dari Properties and Manajement Of Soil In The Tropics. ITB. Bandung. 273 hal.
- Soekanto, Soejono. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri.(1980). *Pengantar Agronomi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wolf, Errick R. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta:YIIS.
- Agnesia Hartini. (2019). "Warisan kearifan lokal dalam Tradisi Naik Jurong Pada Suku Dayak Mulang Di Kabupaten Sekadau". Ada pada *Jurnal PEKAN* Vol. 4 No. 2 Edisi November. Hlm. 113-120. Di akses tanggal 14 Juli 2021.
- Novi Triana Habsari.(2017). "Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat).Ada pada *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* Vol. 7 No. 1.Januari.Hlm.104-105.Di akses tanggal 19 Juli 2021.
- Wiwid Nurlayni. (2017). *Upacara Sedekah Bumi Dalam Persektip Pendidikan Islam Studi pada Fakultas Ilmu Tarbyah dan Keguruan*. Skripsi.Universitas Islam Negeri Walisongo.Di akses tanggal 27 Juli 2021.

